

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya, mampu mengantarkan manusia untuk bersosialisasi, berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan sesama. Pendidikan hadir sebagai tempat atau wadah untuk mendidik dan membentuk peserta didik baik sebagai lembaga formal maupun nonformal. Pendidikan dikatakan baik apabila mampu mengubah tingkah laku manusia ke arah yang positif. Belajar bagi setiap umat muslim merupakan kewajiban. Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu sesuai dengan firman-Nya dalam Q.S. Mujadilah ayat 11 yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! apabila dikatakan kepadamu: “Berilah kelapangan dalam majelis- majelis” maka lapangkanlah, niscaya Allah SWT akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu maka berdirilah, niscaya Allah SWT akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah SWT Maha Teliti apa yang kamu kerjakan”.

Selain itu, Rasulullah juga memerintahkan untuk memperdalam ilmu agama “Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah SWT untuk diberi kebaikan, maka orang itu memperdalam agama Islam” (H.R. Bukhari- Muslim). Dengan demikian menuntut ilmu dalam Islam merupakan proses yang tidak ada akhirnya untuk terus dilakukan atau secara istilahnya dikenal dengan sebutan *Life Long Education*. Umat Islam melakukan segala cara untuk terus bisa memperdalam dan mencari ilmu agama, baik dalam pendidikan formal atau nonformal. Dalam Haerullah dan Elihami (2020). Untuk beberapa masyarakat mengalami kesulitan dan kendala terhadap kegiatan proses pembelajaran formal yang memiliki batas waktu dan waktu yang lama. Menyikapi permasalahan tersebut, masyarakat Islam membuat suatu pembaharu dengan membuat majelis taklim sebagai pendidikan nonformal

yang terbuka untuk umum dan tidak terbatas oleh waktu menjadi alternatif masyarakat untuk memperdalam dan menimba ilmu. Kata majelis taklim sudah tidak asing lagi di negara Indonesia, sebuah lembaga nonformal Islam yang ada di Indonesia yang banyak sekali diikuti dan diminati baik dari kalangan remaja hingga orang tua, bahkan anak-anak sudah gemar mengikuti kegiatan majelis taklim. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya Kegiatan majelis taklim yang akan ditemui setiap harinya di negara Indonesia. Majelis taklim adalah salah satu lembaga nonformal yang diakui keberadaannya oleh negara. Regulasi tentang majelis taklim disebutkan dalam PMA. No.13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam pasal 1.

Proses pembelajaran di dalam Majelis taklim meningkatkan dan menambah ilmu serta pembentukan akhlak mulia bagi yang mengikuti kegiatan Majelis taklim. Kegiatan yang bersifat nonformal ini terbuka bagi siapapun tidak melihat profesi, suku, warna kulit, usia, semua boleh mengikutinya. Untuk itu Majelis taklim sangat diminati oleh masyarakat Indonesia. Majelis taklim memiliki tujuan utama untuk menyebarluaskan ajaran Islam dan membantu umat mengatasi kesulitan mereka. Fenomena majelis taklim telah berkembang dengan pesat di Indonesia, melibatkan berbagai kalangan mulai dari remaja hingga orang tua. Awalnya, majelis taklim dimulai sebagai upaya umat Islam untuk menyebarkan ajaran agama melalui kegiatan di masjid-masjid. Namun, saat ini dakwah tidak hanya terbatas pada lingkungan masjid, tetapi juga menjangkau berbagai tempat, bahkan melalui media sosial seperti *YouTube*, *Facebook*, *WhatsApp*, dan *platform* lainnya.

Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan dalam hal ini dijelaskan oleh (Purwanto, 1997, hlm. 44). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Majelis Taklim berasal dari Bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu Majelis dan Taklim. Dalam bahasa Arab Majelis memiliki arti yaitu tempat duduk, tempat

sidang, duduk. Sedangkan Taklim diartikan pengajaran. Dalam Ensiklopedia Islam dikatakan bahwa Majelis adalah suatu tempat yang di dalamnya berkumpul sekelompok manusia untuk melakukan aktivitas atau perbuatan. Menurut Siregar dan Shofiuddin (2003, hlm 13) Majelis Taklim dapat dipahami sebagai suatu institusi dakwah yang menyelenggarakan pendidikan agama yang bercirikan nonformal, tidak teratur waktu belajarnya, para pesertanya disebut jamaah, dan bertujuan khusus d a l a m usaha memasyarakatkan Islam. Dari pendapat tersebut dapat kita pahami bahwa Majelis taklim merupakan suatu kegiatan pembelajaran keagamaan yang dibuat untuk peningkatan dan pembentukan kualitas diri masyarakat. Dasar hukum Majelis taklim di Indonesia: Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Majelis taklim

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama Pasal 30 tentang Pendidikan Keagamaan.
2. Peraturan Pemerintah No.18 Tahun 1989 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No.8 tahun 1985 tentang Organisasi kemasyarakatan.
3. Surat Keputusan Bersama Mendagri dan Menag No. 128 dan No. 44A. Tanggal 13 Mei 1982, tentang “Usaha Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al-Quran bagi Umat Islam dalam Rangka Peningkatan.”

Kegiatan keagamaan dalam pendidikan agama di mana saja harus melibatkan seluruh komponen. Pendidikan agama yang dilakukan dengan baik akan membimbing peserta didik dalam tiga aspek utama. Pertama, aspek keimanan yang mencakup semua elemen keyakinan dasar (arkanul iman).

Kedua, aspek ibadah yang mencakup semua elemen tindakan ibadah (arkanul islam). Ketiga, aspek akhlak yang mencakup seluruh nilai-nilai etika yang baik (akhlakul karimah). Kegiatan keagamaan bertujuan untuk mengembangkan kecenderungan dan sikap keagamaan pada peserta didik, bukan hanya memberikan pengetahuan agama Dauly (2004, 38) dalam Syukri (2019).

Hal ini menjadikan Majelis taklim sebagai tempat atau wadah bagi masyarakat Islam untuk meningkatkan kegiatan keagamaan mereka agar bisa selaras dengan kepercayaan yang mereka yakini guna memperkuat dan memperdalam keilmuan keagamaan agar bisa dijadikan sebagai jalan hidup (*way of life*). Terkhusus oleh remaja, melihat di situasi sekarang remaja merupakan tonggak negara. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Badan Pusat Statistik (BPS), pada Maret 2022 sebanyak 68, 82 juta jiwa penduduk Indonesia masuk kategori pemuda. Angka tersebut persentasenya mencapai 24% dari total penduduk. Jika usia produktif disini diarahkan kepada hal positif, ini akan menjadi aset yang bagus bagi negara. Begitupun sebaliknya, jika remaja disini malah mengarah kepada hal negatif. Ini akan menjadi boomerang bagi negara sendiri. Dan negara Indonesia hanya akan melahirkan generasi yang kurang selaras dengan keinginan bangsa. Untuk itu, dalam hal ini Majelis taklim perlu ada di lingkungan masyarakat untuk memberikan edukasi, motivasi, dan tempat untuk belajar nonformal mengenai tentang aturan hidup (*rule of life*). Majelis taklim ini pula menjadi akar lembaga nonformal yang memiliki peran penting dalam dimensi spiritualitas, menjadikan sebagian masyarakat mengemas dan mengembangkan menjadi tempat alternatif untuk bisa belajar secara *multicultural*.

Selain dari pada itu gaya hidup remaja pada saat ini lebih maju, pola pikir, cara bertindak, dan cara berbicara pun sangat dipengaruhi oleh gaya hidup modern. Gaya hidup modern ini memang banyak sekali nilai-nilai positif, dimana negara ini mengikuti perkembangan zaman, akan tetapi disisi itu juga banyak nilai-nilai negatif akibat dari gaya hidup modern. Di modernisasi ini pula banyak remaja yang terpengaruh, salah satu contohnya adalah pergaulan bebas, pola pikir yang instan tidak memikirkan dampak dari perbuatannya, konsumsi yang tidak sehat, seperti dari makanan, tontonan dan informasi yang masuk ke dalam diri. Di Kota Tasikmalaya para remaja sudah mulai mengasingkan diri dari kegiatan keagamaan (*ekklusivisme*). Hal ini di buktikan dengan banyaknya remaja yang lebih memilih untuk melakukan kegiatan yang menyimpang ketimbang yang bermanfaat. Salah satunya adalah dengan timbulnya perpecahan antara

Kelompok. Maraknya geng motor di kota Tasikmalaya menjadikan perpecahan antara kelompok menjadi hal yang lumrah terjadi di Kota Tasikmalaya. Pada kasus seperti ini Irwan Nugraha (Kompas.com) menuturkan aksi brutal geng motor terjadi lagi di jalanan Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, Kamis (6/7/2023) dini hari, menyebabkan dua pemuda mengalami luka-luka akibat dianiaya geng motor. Kenakalan remaja yang berlebihan ini terindikasi bahwa terjadi karena kurangnya ilmu keagamaan sebagai bekal hidup sehari-hari. Permasalahan ini pula dirasakan oleh peneliti di situasi sekarang dan didukung oleh hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti.

Atas hasil observasi peneliti menemukan Permasalahan terkait kegiatan keagamaan di Kota Tasikmalaya, seperti di banyak daerah di Indonesia, dapat bervariasi. Beberapa permasalahan yang mungkin dihadapi dalam konteks ini termasuk, kualitas pendidikan keagamaan, praktik keagamaan yang kurang toleran, perubahan sosial yang cepat, keterbatasan sumber daya dalam memelihara tempat- tempat ibadah menyelenggarakan acara keagamaan, atau memberikan pendidikan keagamaan yang berkualitas. Peneliti juga mengobservasi kepada Ketua Siram (Sinergi Remaja Masjid) Tasikmalaya yaitu Bimo Muhammad R mengenai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh Siram Tasik. Hasil yang ditemukan dari observasi tersebut bahwa kegiatan majelis taklim ini masih dalam tahap proses kontinuitas karena masih dalam proses reorganisasi, hal tersebut mengakibatkan masih banyak kendala seperti fasilitas yang kurang memadai dalam pelaksanaannya.

Melihat permasalahan tersebut Komunitas Siram Tasikmalaya hadir untuk mengupayakan majelis taklim sebagai sarana atau wadah untuk meningkatkan kegiatan keagamaan remaja, untuk memberikan fasilitas tempat atau wadah untuk belajar bersama-sama, terkhususnya di bidang keagamaan yang mencakup segala aspek kehidupan manusia, terhadap remaja yang ada di Kota Tasikmalaya, terutama yang ada di Kelurahan Panglayungan. Di Kota Tasikmalaya banyak sekali kegiatan keagamaan yang digagas atau diselenggarakan oleh komunitas-komunitas sosial dan agama, salah satunya adalah Siram Tasikmalaya (Sinergi Remaja Masjid). Sinergi Remaja Masjid menjadi salah satu komunitas di Kota

Tasikmalaya yang aktif di bidang sosial dan agama, mengusung kegiatan keagamaan di daerah Kelurahan Panglayungan untuk mengupayakan agar Majelis taklim bisa berperan untuk semua masyarakat Islam khususnya bagi para remaja. Komunitas Siram Tasikmalaya (Sinergi Remaja Masjid).

Komunitas Siram Tasikmalaya memberikan dorongan motivasi agar remaja bisa menjadi ujung tonggak negara, untuk menjadi penerus dan pelurus bangsa ini. Dilihat dari program yang digagas oleh Siram Tasikmalaya yang membuat Majelis taklim ini menjadi tempat remaja berkumpul, dikarenakan program Majelis taklim yang digagas oleh Siram Tasikmalaya bersifat Multicultural. Peneliti mencoba melakukan observasi lebih lanjut ke tempat Majelis taklim yang diselenggarakan oleh Komunitas Siram Tasikmalaya di Kelurahan Panglayungan menemukan hasil bahwa, program yang diselenggarakan sangat menarik bagi para remaja dikarenakan dibungkus dengan gaya modern dan menyesuaikan dengan kebutuhan serta kebiasaan remaja, salah satu contohnya dari pakaian Komunitas Siram Tasikmalaya mempunyai semboyan, *Islam Never Killed Your Fashion* yang berarti Islam tidak membunuh karakter seseorang. Bagaimanapun latar belakang yang mengikuti Majelis taklim ini disambut dengan hangat. Komunitas Siram Tasikmalaya mengajarkan bahwa kita bebas memakai apapun selama itu tidak melanggar aturan Islam dan norma-norma sosial, karena yang Siram Tasikmalaya lihat dan tinjau, remaja sekarang enggan belajar agama dikarenakan keinginan mereka dan hobi mereka terganggu.

Berdasarkan latar belakang di atas, diperlukan penelitian lebih lanjut, bagaimana kontribusi dan peran Majelis taklim yang digagas oleh Komunitas Sinergi Remaja Masjid untuk meningkatkan kegiatan keagamaan remaja. Merujuk dari uraian di atas maka, peneliti tertarik meneliti lebih jauh mengenai “Upaya Pengelola Majelis Taklim dalam Peningkatan Keagamaan Remaja” (Studi pada Komunitas Sinergi Remaja Masjid Tasikmalaya).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terindikasi masalah sebagai berikut:

- a. Pergaulan bebas dengan pola pikir yang instan.
- b. Kurangnya pengetahuan ilmu keagamaan, sehingga menimbulkan kenakalan remaja di kelurahan Panglayungan.
- c. Kurangnya kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat bagi para remaja.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yakni “Bagaimana Upaya Pengelola Majelis Taklim dalam Peningkatan Kegiatan Keagamaan Pada Komunitas Remaja Masjid di Tasikmalaya”?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti berdasarkan pada rumusan masalah tersebut yaitu untuk mengetahui upaya pengelola majelis taklim dalam peningkatan kegiatan keagamaan remaja.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Pengalaman dan temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dan untuk pengembangan keilmuan terkait dengan upaya pengelola Majelis taklim dalam peningkatan keagamaan remaja.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil temuan penelitian terkait dengan upaya pengelola Majelis taklim dalam peningkatan keagamaan remaja yang diusung oleh Komunitas Sinergi Remaja masjid memiliki kegunaan secara praktis, diantaranya:

1.5.3. Majelis Taklim

Dapat menjadikan referensi dalam pelaksanaan Majelis Taklim dalam upaya peningkatan kegiatan remaja di Kelurahan Panglayungan Kota Tasikmalaya.

1.5.4. Peneliti

Kegunaan penelitian teruntuk peneliti sendiri ialah mengetahui bagaimana upaya Majelis taklim dalam peningkatan kegiatan keagamaan remaja. Selain itu juga dapat mengetahui tentang proses peningkatan kegiatan keagamaan.

1.5.5. Pendidikan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya dalam ranah Pendidikan Masyarakat dan menjadi masukan dalam penyelenggaraan kegiatan terkhusus yang berupaya untuk meningkatkan kegiatan remaja.

1.6. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pemaknaan terkait penelitian hasil pemikiran peneliti berdasarkan teori majelis taklim dalam peningkatan kegiatan keagamaan remaja, berdasarkan definisi tersebut maka peneliti mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1.6.1. Majelis Taklim

Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan majelis taklim secara operasional bahwa majelis taklim merupakan kegiatan keagamaan yang ditujukan untuk mendidik dan membina masyarakat agar bisa lebih memahami mengenai keilmuan agama dan kehidupan dalam aspek diri, keluarga, masyarakat, dan negara. Di dalam proses kegiatan majelis taklim ada seorang pendidik yang

memaparkan kematerian atau bisa disebut dengan tausyiah yang didengarkan oleh para peserta yang mengikuti kegiatan majelis taklim (mustami).

1.6.2. Kegiatan Keagamaan Remaja

Kegiatan keagamaan remaja merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat para remaja yang melakukan segala perbuatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan agama.

1.6.3. Komunitas Sinergi Remaja Masjid

Komunitas Sinergi Remaja Masjid merupakan komunitas yang bergerak di bidang sosial dan agama yang bertujuan untuk mewadahi remaja dan pemuda di Kota Tasikmalaya. Komunitas ini membuat program yang berkaitan dengan sosial dan agama seperti galang dana, bantuan sosial, majelis taklim, fast and tren (pesantren kilat), qurban dan malam bina iman dan takwa.